

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengetahui hal-hal yang belum diketahui yang kemudian apa yang ia dapatkan bisa diaplikasikan atau diterapkan bagi kelangsungan hidupnya. Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2008: 353) adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha membina, membimbing dan membentuk pribadi seseorang agar memiliki karakter yang bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kepada orang tua dan sesama, serta tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT sebagai suatu bentuk usaha menjadi insan kamil. Menurut teori belajar yang dikemukakan oleh seorang pakar pendidikan dan psikologi, Howard Gardner dalam buku konsep kecerdasan Majemuk karya Syarifah (2019: 154) mengungkapkan bahwa kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang tidak hanya kecerdasan intelektual saja, melainkan terdapat kecerdasan intrapersonal sehingga erat kaitannya dengan pendidikan yang bertanggung jawab atas kepribadian setiap peserta didik.

Setiap manusia yang terlahir di dunia berhak mendapatkan pendidikan karena pendidikan merupakan satu hal yang sangat penting dan tidak bisa ditinggalkan dalam rangka mengembangkan semua aspek kehidupan manusia yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Peranan pendidikan sangat memberikan pengaruh dalam membentuk kualitas suatu masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional berupaya agar mutu pendidikan di Indonesia semakin meningkat.

Dalam dunia pendidikan terdapat unsur-unsur pendidikan yang berkaitan dan sangat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan mutu pendidikan pada

satuan lembaga pendidikan, sehingga unsur ini saling berkaitan dalam mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri, dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, unsur tersebut adalah pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, interaksi pendidikan, materi pendidikan, alat dan metode pendidikan dan lingkungan pendidikan (El Fachmi, 2016: 15).

Sebagaimana hasil penelitian yang disampaikan oleh C. Clark dalam buku Penelitian dan Penilaian Pendidikan karya Sudjana (2008: 39) bahwa hasil belajar peserta didik di sekolah dinyatakan 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Angka yang cukup tinggi dalam mempengaruhi tingkat motivasi belajar peserta didik. Menurut Slameto dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi, faktor internal (2003:54) yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, misalnya disiplin belajar, kondisi fisiologis (keadaan fisik dari siswa), kondisi psikologis (kecerdasan, bakat, minat, motivasi, serta keadaan emosinya). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, diantaranya yaitu faktor lingkungan pendidikan yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Lingkungan pendidikan adalah berbagai faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap praktek pendidikan atau berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan (Kunaryo, 1999: 62). Lingkungan sekolah merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar yang dilakukan oleh peserta didik ketika melakukan kegiatan belajar mengajar disekolah. Lingkungan sekolah yang efektif tidak terlepas dari peran semua elemen yang ada didalamnya. Kesadaran dalam menjaga lingkungan sekolah meliputi ketertiban, kebersihan dan keindahan perlu ditanamkan oleh setiap warga sekolah khususnya peserta didik dan ditumbuhkan agar terwujudnya suasana sekolah yang asri dan nyaman sehingga tercapainya tujuan pendidikan.

Adanya kehadiran peserta didik memiliki peran dalam kebersihan dan lingkungan sekolah yang tentunya akan membuat sebuah komunitas yang sadar akan lingkungan dan akan berdampak pada terciptanya sekolah yang nyaman

untuk digunakan aktivitas pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas yang tentunya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan suasana kelas yang kondusif sebagai tanda bahwa sekolah tersebut sudah memenuhi standarisasi pendidikan yaitu terdapat sarana dan prasarana. Hanya saja selama ini lembaga pendidikan hanya fokus terhadap pengadaan prasarana dan mengesampingkan kebersihan lingkungan sekolah. Kemudian tidak adanya kegiatan yang melibatkan warga sekolah untuk menumbuhkan rasa untuk menjaga kebersihan sekolah sehingga kebersihan lingkungan hanya dibebankan kepada petugas kebersihan.

Lingkungan sekolah yang efektif terwujud atas peran dari kepala sekolah dalam setiap kebijakan yang dikeluarkannya beserta peran kerja sama guru dalam membuat rancangan kurikulum yang dapat menumbuhkan motivasi peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Mengingat bahwa Indonesia merupakan penyumbang sampah plastik terbanyak kedua di dunia dalam Jurnal Komunika karya Krisyantia, dkk (2020: 40). Berdasarkan data yang diperoleh dari Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat fakta mengejutkan bahwa sampah plastik di Indonesia mencapai 64 juta ton/ tahun. Itu artinya kita menyumbang sekitar 175 ribu ton/ hari dimana 3,2 juta ton di antaranya merupakan sampah plastik yang dibuang ke laut. Menurut sumber yang sama, kantong plastik yang dibuang ke lingkungan sebanyak 10 miliar lembar per tahun atau sebanyak 85.000 ton kantong plastik.

Melalui data tersebut, dapat diketahui bahwa Indonesia sedang menghadapi permasalahan yang kompleks yaitu mengenai produksi sampah yang berlebihan dan pengelolaan sampah yang tidak tepat. Oleh sebab itu, perlu adanya usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melalui pendidikan yang menunjang pentingnya kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Islam hadir melalui jalur pendidikan di lembaga formal maupun non-formal untuk menunjukkan bagaimana kita berperilaku pada Tuhan (*hablumminallah*), kepada sesama manusia (*hablumminnaas*) dan

khususnya pada alam sekitar (*hablumminal alam*). Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al-Qashash [28] ayat 77 sebagai berikut:

وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

“... berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Kementrian Agama RI, 2017: 394)

Ayat tersebut menjelaskan tentang hakikat perbuatan yang memerintahkan kita untuk berbuat baik sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada makhluk-Nya. Didalam ayat ini mengajak manusia untuk dapat meniru dan meneladani segala perbuatan baik yang dilakukan oleh Allah kepada para hamba-Nya. Menurut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *ahsin* berasal dari kata *hasan* yang berarti baik dan membutuhkan objek. Namun di ayat ini tidak disebutkan objeknya. Artinya, kebaikan yang dilakukan oleh manusia tidak terbatas oleh apapun. Manusia sebagai hamba Tuhan dapat berbuat baik kepada makhluk Tuhan yang lainnya seperti lingkungan, harta, hewan, orang lain dan diri sendiri (Shihab, 2012: 407).

Allah menciptakan bumi beserta isinya untuk tempat manusia hidup sehingga manusia memiliki tanggungjawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam, menjaga kebersihan dan melindungi alam dari kerusakan. Melalui pendidikan agama, khususnya pendidikan akidah akhlak, Islam mengajarkan untuk berperilaku hidup bersih agar tercipta lingkungan yang sehat. Pemberian pemahaman mengenai akhlak terhadap alam (*hablumminal alam*) kepada peserta didik bertujuan agar perilaku menjaga kebersihan dapat menjadi kebiasaan hingga dewasa.

Pembelajaran tentang Akidah akhlak yang diberikan oleh guru kepada peserta didik diharapkan mampu membuat sikap peserta didik mengarah kepada perubahan sikap (aspek psikomotorik). Melalui model pembelajaran *Direct Instruction* ini diharapkan pesan dari materi yang disampaikan oleh guru akan dapat dicerna dengan baik dengan kerja sama bersama temannya oleh peserta didik.

Dalam proses pembelajaran salah satu model yang digunakan guru adalah *direct instruction*. Burden dan Byrd (2003) dalam bukunya yang berjudul *Method For Effective Teaching*, model pembelajaran *direct instruction* efektif digunakan dalam pembelajaran manapun karena didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran tingkah laku, seperti mendapatkan perhatian siswa, memperkuat respon yang benar, memberikan umpan balik dan korektif pada siswa, serta mempraktekkan pengetahuan yang diperoleh dengan benar.

Pada pengajaran materi Akidah Akhlak, peserta didik tidak hanya penguasaan bahan ajar saja, melainkan juga diberikan tuntutan untuk menerapkannya dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan tuntutan pada kurikulum 2013 yang tidak hanya menonjolkan sisi kognitif dalam pendidikan melainkan juga sisi afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu, perlu dilaksanakan praktik langsung terhadap kesadaran terhadap lingkungan sekolah dengan adanya tuntunan dari guru (*teacher center*).

Dari sini permasalahan yang di hadapi tentang pendidikan peduli terhadap lingkungan juga tidak sepenuhnya berasal dari peserta didik, namun ada peran guru yang tidak terpenuhi sebagai peran penuntun atau tugas guru yang tidak sempurna sehingga pemahaman siswa kurang yang berakibat pada sikap yang acuh terhadap lingkungan.

Setelah melakukan analisis kelas terhadap kebiasaan peserta didik sebelum melakukan pembelajaran, terlihat beberapa kelas yang melangsungkan pembelajaran dalam keadaan kelas masih terlihat kotor. Selain peran aktif peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah terutama kelas,

peran seorang guru untuk selalu mengingatkan kebersihan menjadi kunci utama keberhasilan tujuan ini. Keberhasilan dalam pengajaran di kelas yaitu mampu mencetak generasi yang dapat mengimplementasikan hasil belajarnya didalam kehidupan sehari-hari.

Penyampaian pesan dari materi berkaitan yang diberikan oleh guru juga mempengaruhi ketertarikan peserta didik dalam memperhatikannya. Kecerdasan dan kecakapan seorang guru sangat menentukan proses dan hasil belajar peserta didik. Terdapat pepatah Arab mengatakan, *“Al-thariqah ahmu min almaddah, waal mudarris ahammu min kulli sya’i”* yang memiliki arti metode atau cara pembelajaran lebih penting daripada materi pembelajaran dan guru lebih penting dari segalanya (Saiful, 2007). Sehingga jika seorang guru menyampaikan isi materi dengan metode pembelajaran yang monoton atau tidak tepat, maka pesan yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Permasalahan di atas di dapatkan dari hasil observasi partisipan sementara oleh peneliti di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Cirebon, bahwa terdapat beberapa peserta didik yang masih acuh terhadap kebersihan kelas sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung didalam kelas yang kotor, peralatan belajar yang tidak ditata baik didalam kelas. Selain peran peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan belajar, peran seorang guru juga sangat penting dilakukan.

MAN 1 Kota Cirebon merupakan sekolah berbasis keagamaan dibawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia yang terletak di tengah perkotaan Cirebon yang memiliki struktur tanah lebih rendah dari daerah sekitarnya yang mengakibatkan banjir di beberapa tempat di sekolah ketika hujan deras.

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis mencoba mengaitkan dengan pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak dengan kesadaran siswa dalam menjaga lingkungan sekolah dan melakukan penelitian dengan judul

# **“Pengaruh Model Pembelajaran *Direct Instruction* terhadap Kesadaran Siswa Menjaga Kebersihan Lingkungan di Madrasah Aliyah (MA) Negeri 1 Kota Cirebon”.**

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, diantaranya sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kota Cirebon yang kurang mengedepankan aspek psikomotorik sehingga kemampuan peserta didik terbatas pada pemahaman saja
2. Pendidikan Agama khususnya Akidah Akhlak kurang mendapatkan perhatian yang lebih dari pihak sekolah maupun masyarakat
3. Karakter peserta didik yang masih acuh terhadap kebersihan lingkungan sekolah
4. Tidak adanya kegiatan peserta didik dalam upaya menumbuhkan kesadaran siswa menjaga lingkungan sekolah
5. Pengaruh model pembelajaran *direct intruction* terhadap kesadaran menjaga kebersihan lingkungan sekolah pada mata pelajaran Akidah Akhlak

### **2. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan dari uraian identifikasi masalah diatas, maka permasalahan tersebut dibatasi pada:

1. Proses pembelajaran terkait materi yang diajarkan guru, proses pembelajaran di dalam kelas, dan penerapan materi yang telah disampaikan guru
2. Karakteristik peserta didik dan kesadaran peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan
3. Pengaruh model pembelajaran *direct intruction* terhadap kesadaran menjaga kebersihan lingkungan sekolah pada mata pelajaran Akidah Akhlak

### 3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari pembatasan masalah diatas, maka yang akan menjadi pokok persoalan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Intruction* di Madrasah Aliyah (MA) Negeri 1 Kota Cirebon?
2. Bagaimana karakter peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah di Madrasah Aliyah (MA) Negeri 1 Kota Cirebon?
3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Direct Intruction* terhadap kesadaran menjaga kebersihan lingkungan sekolah pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa Madrasah Aliyah (MA) Negeri 1 Kota Cirebon?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penerapan model *direct Intruction* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah (MA) Negeri 1 Kota Cirebon
2. Mengetahui karakter peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah di Madrasah Aliyah (MA) Negeri 1 Kota Cirebon
3. Memperoleh data tentang pengaruh model pembelajaran *direct Intruction* terhadap kesadaran menjaga kebersihan lingkungan sekolah pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa di Madrasah Aliyah (MA) Negeri 1 Kota Cirebon

### D. Kerangka Pemikiran

#### 1. Model Pembelajaran *Direct Introduction*

*Direct instruction* merupakan salah satu model pembelajaran *teacher center* di mana guru memberikan materi ajar dalam bentuk perintah berupa langkah-langkah sederhana serta berurutan agar peserta didik dapat melakukan perintah tersebut dengan baik dan sistematis. Model pembelajaran *direct intruction* cocok digunakan dalam pembelajaran manapun karena didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran yang

menekankan pada pembinaan tingkah laku peserta didik, seperti mendapatkan perhatian siswa, memperkuat respon yang benar, memberikan umpan balik dan korektif pada siswa, serta mempraktekkan pengetahuan yang diperoleh dengan benar. Trianto mengemukakan bahwa penerapan Trianto mengungkapkan dalam buku *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (2012: 45) *Direct Instruction* merupakan pembelajaran modelling dimana guru berperan sebagai model dan membimbing siswa dalam menguasai pengetahuan terutama yang berhubungan dengan keterampilan dan konsep.

Fase model *Direct Instruction* (Pengajaran Langsung)

<b>Fase</b>	<b>Peran Guru</b>
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan	Guru mendemonstrasikan ketrampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap
Fase 3 Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari

*Sumber* : Trianto, 2012

## 2. Kesadaran Siswa dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan

Kesadaran menurut Solso dalam bukunya (2012: 240) adalah sikap kesiagaan seseorang terhadap kejadian-kejadian yang muncul di lingkungannya serta peristiwa kognitif yang meliputi memori, pikiran, perasaan, dan sensasi-sensasi fisik. Aspek utama yang mendorong unsur kesadaran diri dalam pribadi manusia adalah aspek rohani. Secara bahasa kesadaran diri diartikan dengan ingat, merasa dan insaf terhadap diri sendiri.

Didalam ilmu *fiqh*, kebersihan sering disebut *thaharah* yang memiliki arti suci dari hadats dan najis. Allah SWT sangat menyukai kebersihan karena kebersihan merupakan bagian dari iman serta kunci amal ibadah. Maka penting bagi manusia untuk selalu menjaga kebersihan, baik kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan.

Kesadaran menjaga lingkungan perlu ditanamkan pada setiap manusia agar menjadi manusia yang bermartabat yaitu manusia yang menjaga lingkungan (ekologis). Manusia yang bermartabat adalah manusia yang dapat menghormati lingkungan, seperti dirinya menghormati dirinya sendiri.

Kesadaran peserta didik pada lingkungan dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif seperti keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, rasa, dan iklim sekolah yang produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembang karakter peserta didik (Syamsul, 2014: 156). Lingkungan sekolah terdiri dari sejumlah komponen-komponen penting yang dapat mendukung proses pembelajaran yaitu lingkungan hidup (biotik) dan lingkungan mati (abiotik).

Lingkungan sekolah yang nyaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelajaran peserta didik. Lingkungan sekolah yang nyaman terdiri dari:

### a) Lapangan

Lapangan merupakan fasilitas sekolah yang krusial dan merupakan salah satu faktor penting dalam proses kegiatan pembelajaran peserta didik, dimana fasilitas tersebut secara khusus menunjang kegiatan pembelajaran.

b) Taman sekolah

Taman sekolah merupakan salah satu bagian dari lingkungan sekolah yang harus dijaga dan dipelihara keindahannya. Dengan adanya taman, lingkungan sekolah menjadi lebih sejuk dan nyaman.

c) Toilet yang bersih

Toilet merupakan ruangan yang digunakan untuk buang air kecil atau buang air besar. Toilet yang bersih menjadi indikator apakah sekolah tersebut sehat atau tidak. Karena dengan adanya toilet yang kotor akan menjadi sarang nyamuk dan menjadi sumber penyakit.

d) Tempat pembuangan sampah

Menyediakan tempat pembuangan sampah berupa tong-tong sampah, tempat pengumpulan sampah akhir di sekolah, dan memberikan contoh kepada peserta didik untuk selalu membuang sampah pada tempatnya.

e) Kantin sehat

Kantin sehat adalah kantin yang menyediakan berbagai macam makanan yang sehat bagi peserta didik. Sebaiknya kantin sekolah dikelola koperasi atau darma wanita sekolah, agar control terhadap makanan bisa dilaksanakan dengan baik.

f) Lingkungan sekitar sekolah yang mendukung

Lingkungan sekitar sekolah meliputi bangunan-bangunan yang berdiri dekat dengan bangunan sekolah, ketersediaan sumber air, lalu lintas dekat sekolah.

g) Pengelolaan sampah

Sampah adalah sisa suatu usaha untuk kegiatan manusia yang berwujud padat baik berupa zat organik maupun anorganik yang bersifat terurai maupun tidak terurai, dan dianggap sudah tidak berguna lagi sehingga dibuang ke lingkungan.

Penerapan model *direct instruction* pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan kesadaran siswa menjaga kebersihan lingkungan jika yang digunakan hanya teknik berceramah semata-mata dikhawatirkan akan

membuat siswa menjadi mengambang dalam mengimplementasikan perilaku tersebut. Salah satu cara yang digunakan guru agar siswa dapat membuat kebiasaan mencintai kebersihan ialah dengan menggunakan model *direct instruction* ini menjadi menarik adalah dengan metode demonstrasi. Dengan menggunakan metode demonstrasi, siswa dapat langsung mengimplementasikannya menjadi sebuah perilaku yang mencerminkan kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan.

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Ali Fikri dalam bentuk jurnal yang berjudul “Hubungan Penguasaan Materi *Thaharah* dengan Kesadaran Menjaga Kebersihan Lingkungan Sebagai Acuan Manajemen Lingkungan Sekolah” (Achmad, 2019: 28) dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini membahas mengenai hubungan penguasaan materi thaharah siswa dengan kesadaran menjaga kebersihan lingkungan sekolah yang dimiliki oleh siswa kelas VII MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara. Berdasarkan hasil penelitian dari 70 siswa nilai rata-rata untuk penguasaan materi thaharah siswa adalah 57,06 yang masuk dalam kategori cukup dan nilai rata-rata untuk kesadaran menjaga kebersihan lingkungan madrasah yang dimiliki oleh siswa adalah 30,76 masuk dalam kategori cukup. Berdasarkan analisis antara prediktor X (penguasaan materi thaharah siswa) dengan kriterium Y (kesadaran menjaga kebersihan lingkungan sekolah) menghasilkan indeks korelasi sebesar 0,431. Angka tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara penguasaan materi thaharah siswa dengan kesadaran menjaga kebersihan lingkungan madrasah yang dimiliki oleh siswa kelas VII MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara dalam kategori sedang atau cukup. Hasil indeks korelasi atau  $r$  hitung = 0,431 sedangkan  $r$  hitung signifikansi 5% = 0,235 maka  $r$  hitung >  $r$  tabel (0,431 > 0,235). Hasil  $r$  hitung 0,431 sedangkan  $r$  tabel signifikansi 1% = 0,306 maka  $r$  hitung >  $r$  tabel (0,431 > 0,306). Berdasarkan hasil tersebut maka korelasi antara penguasaan materi thaharah dengan kesadaran menjaga kebersihan lingkungan signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Achmad Ali Fikri dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan diterima yang berarti adanya hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan materi thaharah siswa dengan kesadaran menjaga kebersihan lingkungan sekolah pada siswa kelas VII MTs Hasan Kafrawi. Jadi apabila penguasaan materi thaharah siswa tinggi maka kesadaran menjaga kebersihan lingkungan sekolah yang dimiliki oleh siswa juga tinggi dan begitu pula

sebaliknya apabila penguasaan materi thaharah siswa rendah maka kesadaran menjaga kebersihan lingkungan sekolah yang dimiliki oleh siswa juga rendah.

Adapun relevansi hasil penelitian yang dilakukan oleh Achmad Ali Fikri dengan penelitian yang akan diteliti adalah dengan adanya penguasaan materi pendidikan agama akan menambah kesadaran menjaga kebersihan lingkungan sekolah yang dimiliki oleh siswa dan menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya adalah mata pelajaran yang diteliti berbeda yaitu peneliti akan menggunakan mata pelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode *direct intruction* dari penelitian sebelumnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Amanah dalam bentuk skripsi yang berjudul “Internalisasi Pendidikan Peduli Lingkungan Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Nurul Huda Dau Malang” (Siti, 2020: 2) dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini membahas mengenai proses internalisasi pendidikan peduli lingkungan pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan tiga proses yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Peneliti menemukan dilapangan tempat penelitian berlangsung, bahwa guru sudah melakukan perencanaan internalisasi yang sudah ditentukan oleh Kurikulum 2013. Pelaksanaan internalisasi menggunakan metode Siodrama dan evaluasi yang dilakukan guru menggunakan teknik tes, dan juga non tes. Berdasarkan hasil temuan dilapangan tersebut, dapat didapatkan informasi bahwa perencanaan yang sudah dilakukan guru mata pelajaran sudah sesuai dengan yang sudah ditentukan. Perencanaan tersebut sudah dituliskan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sudah terstruktur secara sistematis. Sedangkan pelaksanaan internalisasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran di kelas yaitu dengan menggunakan Siodrama. Sedangkan untuk evaluasi yang dilakukan oleh guru, yaitu dengan menggunakan teknik tes dan non-tes. Beberapa alasan yang membuat proses internalisasi peduli lingkungan ini kurang berhasil kepada peserta didik yaitu, proses internalisasi yang memang membutuhkan proses yang lama, sedangkan penelitian hanya berlangsung 2 bulan, dan juga faktor

kepala sekolah yang kurang merangkul para orang tua peserta didik untuk ikut aktif dalam proses internalisasi ini.

Adapun relevansi hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Amanah dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian tersebut memiliki tujuan internalisasi atau memasukkan unsur peduli lingkungan ke dalam kurikulum pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada metode penelitian dan metode pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ruhmina Ulfa dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Karakter Siswa Di Mts Jam’iyyatul Khair Tangerang Selatan” (Ruhmina, 2019: 95) dengan menggunakan metode kuantitatif.

Terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran Akidah Akhlak dengan karakter disiplin siswa mematuhi tata tertib sekolah. Hal ini dapat dilihat pada hasil perhitungan korelasi Product Moment dan korelasi Bivariate Pearson menggunakan program SPSS versi 23, yakni  $r$  hitung sebesar 0,604. Hasil  $r$  hitung ini lebih besar daripada  $r$  tabel, yaitu 0,176 pada taraf signifikansi 5%. Oleh karena itu,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat diketahui bahwa pada penelitian ini terdapat hubungan antara pembelajaran Akidah Akhlak dengan karakter disiplin mematuhi tata tertib di MTs Jam’iyyatul Khair yang masuk ke dalam kategori kuat berdasarkan hasil  $r$  hitung (0,604). Kontribusi kecenderungan pembelajaran Akidah Akhlak dengan karakter disiplin mematuhi tata tertib sekolah dapat dilihat pada hasil koefisien determinasi ( $KD$ ) korelasi sebesar 26,73%. Artinya, variabel independen yang digunakan dalam variabel  $x$  mampu menjelaskan sebesar 26,73% dari variabel dependen. Sedangkan sisanya sebesar 73,27% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti teman sebaya, keluarga, lingkungan rumah, dan sebagainya.

Adapun relevansinya pendapat Ruhima dengan penelitian yang akan diteliti adalah mempelajari mengenai pengaruh mata pelajar terhadap

peserta didik yang mana perbedaannya adalah pada karakter peserta didik dan kesadaran menjaga lingkungan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Sulfiah dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Sikap Peserta Didik Di Mtsn Binamu Kabupaten Jenponto” (Sri, 2016: 69) dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini membahas mengenai Proses pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN Binamu kabupaten jenponto terletak pada kualifikasi sedang dengan nilai rata-ratanya 19 (sedang), berada pada interval 19-22. 2. Sikap Keseharian Peserta Didik Di MTsN Binamu Kabupaten Jeneponto berada pada kualifikasi tinggi berdasarkan hasil perhitungan penelitian sebanyak 16 mahasiswa atau 50% dari jumlah mahasiswa, berada pada jumlah nilai rata-rata 24 (Tinggi), yaitu berada pada interval 21-24. 3. Ternyata setelah di teliti bahwa hipotesis betul, yaitu proses pembelajaran akidah akhlak sangat berpengaruh terhadap sikap keseharian peserta didik kelas VIII di MTsN Binamu Kabupaten Jeneponto.

Adapun relevansinya pendapat Sri dengan penelitian yang akan diteliti adalah mempelajari mengenai pengaruh mata pelajar terhadap peserta didik yang mana perbedaannya adalah pada sikap peserta didik dan kesadaran menjaga lingkungan.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan prediksi mengenai kemungkinan hasil dari suatu penelitian yang belum tentu benar, Hipotesis merupakan hasil pemikiran atau perenungan dari data-data empiris yang belum lengkap sehingga hipotesis memiliki fungsi untuk menguji kebenaran teori (Hasnunidah, 2017: 41). Adapun hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

Ho: Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran direct instruction terhadap kesadaran siswa menjaga kebersihan lingkungan sekolah pada pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah (MA) Negeri 1 Kota Cirebon.

Ha: Terdapat pengaruh model pembelajaran direct instruction terhadap kesadaran siswa menjaga kebersihan lingkungan sekolah pada pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah (MA) Negeri 1 Kota Cirebon.

